

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman yang sangat terbatas sering kali muncul di kalangan masyarakat umum, bahkan terkadang sebagian kecil umat Islam saat mengartikan lafadz *ghafara* dalam konteks ajaran Islam hanya berarti ampunan. Memahami lafadz *ghafara* hanya sebagai ampunan saja merupakan suatu penyederhanaan yang menghilangkan kekayaan makna dan luasnya cara meraih ampunan dalam ajaran Islam. Maka dari itu, penting bagi umat Islam memiliki pemahaman komprehensif yang mendalam dalam memahami suatu lafadz, karena secara harfiah saja terkadang kurang tepat.

Setiap bahasa memiliki keindahan dengan cita rasa sastra yang unik, salah satunya keindahan bahasa yang terdapat di Al-Qur'an. Konteks unik setiap kata pada ayat dan huruf Al-Qur'an diteliti dan disusun, dengan cara mempelajari lebih dalam terkait makna teks yang terdapat pada Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber informasi yang sangat berpengaruh pada bidang bahasa Arab. Kemudian, Al-Qur'an sendiri telah memberikan dampak besar dalam pembentukan dan pengembangan bahasa Arab. Kekayaan bahasa Al-Qur'an memperluas pengetahuan lintas disiplin ilmu, khususnya pada ruang lingkup linguistik. Kata-kata yang digunakan dalam teks Al-Qur'an memiliki beberapa makna karena proses pembentukan kata yang berbeda dan biasa dikenal dengan derivasi (Romziana & Muhimmah, 2023:350).

Setiap bahasa akan berevolusi seiring berjalannya waktu, pertumbuhan dan perubahannya. Bahasa akan selalu berubah untuk mencerminkan ide dan zaman orang-orang yang menggunakannya. Setiap aspek bahasa khususnya kosa kata, selalu berevolusi. Pengembangan makna adalah jenis pertumbuhan kosa kata (Gafur, 2023:5). Para cendekiawan muslim meyakini bahwa bahasa Arab Al-Qur'an adalah bentuk bahasa yang paling murni dan tingkat balaghah yang fasih. Pandangan ini bukanlah hasil penelitian bahasa yang cermat, melainkan dogma

agama. Setiap bahasa, termasuk yang tertulis dalam Al-Qur'an memiliki keindahan sastra yang unik dan khusus. Al-Qur'an mengungkapkan pemikiran melalui bahasa Arab dengan menyusun dan meneliti konteks unik setiap kata yang terdapat di dalam ayat dan huruf Al-Qur'an, maka seseorang dapat mempelajari lebih lanjut tentang makna suatu teks yang terdapat dalam Al-Qur'an (Rahtikawati et al., 2013:257).

Al-Qur'an mengandung bahasa dan gagasan yang kompleks, meskipun memiliki sudut pandang yang sangat berbeda, keduanya sangat bergantung satu sama lain dan menggunakan sistem interaksi secara keseluruhan untuk menghasilkan makna konkret. Mengidentifikasi istilah-istilah penting dari ayat Al-Qur'an sangat diperlukan sebelum melakukan penyelidikan komprehensif yang bertujuan untuk mengidentifikasi gagasan tersebut secara keseluruhan. Dalam Al-Qur'an, seringkali setiap kata memiliki banyak makna, terdapat banyak istilah sama digunakan dengan makna yang berbeda pada ayat yang berbeda pula. Teknik dan metodologi ilmiah mutakhir yang masih banyak dikembangkan saat ini, terus mengungkap seluk-beluk makna Al-Qur'an. Dengan demikian, pendekatan semantik merupakan salah satu cara yang dapat menunjukkan berbagai makna yang ditemukan dalam Al-Qur'an dengan bentuk pendekatan yang kontemporer.

Semantik merupakan bidang linguistik yang berfokus pada evolusi makna kata. Izutsu mendefinisikan semantik sebagai studi tentang analisis konsep-konsep dasar bahasa dengan tujuan memanfaatkan bahasa yang berhubungan dengan Al-Qur'an untuk menciptakan pemahaman konseptual (pandangan dunia) masyarakat (Rahtikawati et al., 2013:242). Tujuan dari pendekatan semantik ini adalah untuk memperjelas bagaimana suatu kata dapat dipahami dengan kata yang lain. Dengan menggunakan pendekatan ini, pada penerapan studi memerlukan pembacaan Al-Qur'an yang lebih cermat dan konsentrasi pada istilah-istilah tertentu dengan interpretasi yang baru atau tidak biasa. Mempelajari analisis semantik ini secara cermat dan akurat sangat diperlukan agar terhindar dari kesalahan dalam memberi makna.

Kalangan akademisi dari zaman dahulu hingga sekarang telah menyelidiki dan mengeksplorasi makna yang tepat tergantung pada konteksnya. Banyak komentar yang bergaya linguistik menjelaskan makna sebuah kata yang terdapat pada Al-Qur'an dengan menyoroti asal-usul, persamaan, dan perbedaannya. Semantik beroperasi melalui upaya para penafsir. Selain pada era klasik yang berfokus pada penafsiran kontekstual, ada pula era modern yang mencakup karya sarjana Jepang Toshihiko Izutsu yang menjadi pelopor dalam bidang semantik Al-Qur'an. Dalam hal ini, Toshihiko Izutsu mengusulkan metode analisis semantik yang mencakup pemeriksaan makna bahasa Al-Qur'an berdasarkan penggunaannya pada masa *pra-Qur'anik*, masa *Qur'anik*, dan masa *pasca-Qur'anik*. Hubungan antara gagasan ayat dan maknanya kemudian dicari untuk memahami konsep secara menyeluruh berdasarkan maknanya (Izutsu, 1997:31).

Toshihiko Izutsu merupakan seorang ilmuwan yang secara teratur menggunakan analisis semantik untuk menganalisis Al-Qur'an. Ia terkenal karena triloginya yang inovatif dalam studi Al-Qur'an, yang secara terus-menerus mencakup analisis semantik yang tajam, ketat, dan kaya akan informasi. Trilogi Izutsu menunjukkan kedalaman pemahamannya tentang Islam dan pengenalannya terhadap semantik merupakan sebuah metode yang dapat diterapkan oleh setiap sarjana Al-Qur'an. Meski banyak para penelitian dari latar belakang muslim dan non-muslim, penelitian Izutsu telah menunjukkan bahwa semantik menawarkan kehalusan yang berbeda dan rekomendasi yang metodologis agar bisa menggali lebih dalam berbagai gagasan yang ditemukan dalam setiap kata dalam Al-Qur'an (Rahtikawati et al., 2013:243).

Menurut Toshihiko Izutsu semantik didefinisikan sebagai pemeriksaan analitis terhadap konsep-konsep penting suatu bahasa dengan tujuan menghasilkan pengetahuan konseptual tentang pandangan dunia (*weltanschauung*) masyarakat pengguna bahasa mengenai Al-Qur'an. Sebagaimana dikatakan oleh Izutsu, tujuan analisis semantik adalah untuk mengungkap jenis ontologi Al-Qur'an yang dinamis melalui studi analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep kunci, yaitu konsep yang krusial dalam membentuk pemahaman Al-Qur'an tentang dunia.

Analisis semantik dengan demikian berupaya menyampaikan keinginan untuk memahami fragmen Al-Qur'an agar sampai pada gagasan secara keseluruhan atau pandangan dunia. Peran Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk berkaitan dengan keinginan kita agar bisa memahami dalam sudut pandang dunia, mengingat bahwa Al-Qur'an diwahyukan untuk kepentingan umat manusia, dan sangat penting bagi manusia untuk mengambil dan memahami ajaran yang terkandung di dalamnya. Jika sebuah penafsiran dapat secara akurat menyampaikan maksud Tuhan, maka penafsiran tersebut dianggap benar. Pentingnya memahami Al-Qur'an secara keseluruhan berasal dari fakta bahwa ia merupakan komposisi Tuhan, bukan komposisi seseorang (Fahimah, 2020:116).

Terdapat empat langkah yang dapat dilakukan dalam memahami ayat Al-Qur'an. Pertama, memilih istilah penting dari Al-Qur'an berdasarkan perdebatan yang relevan serta mencari tahu makna dasarnya (*basic meaning*). Selanjutnya, mencari tahu apa makna relasinya (*relational meaning*). Kemudian, menggunakan analisis sinkronik dan diakronik dalam menentukan bagaimana bahasa atau kata-kata telah berevolusi sejak zaman *pra Qur'anik*, *Qur'anik*, dan *pasca Qur'anik*. Tahap terakhir ialah menyimpulkan dan menggabungkan ide-ide menjadi satu kesatuan yang komprehensif berdasarkan pandangan Al-Quran (*weltanschauung*).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan kata kunci *ghafara* dalam mengaplikasikan metode semantik Al-Qur'an dengan pendekatan teori semantik Toshihiko Izutsu. Kata *ghafara* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 234 kali pada 56 surat dengan berbagai derivasinya. Kata *ghafara* merupakan bahasa arab dalam bentuk *fi'il madhi* (kata kerja lampau). Pengertian lain dari kata *ghafara* adalah sebagai penutup. Jika *ghafara* dikaitkan dengan konsep memaafkan, maka makna selanjutnya ialah rasa sedih atau penyesalan seseorang terhadap dosa yang telah dilakukan dan menjadi penebus atas dosa-dosa yang telah dilakukannya. Hal tersebut tidaklah luput dari anugerah yang Allah limpahkan kepada hamba-hambanya (Niken Widiyawati, 2017:6).

Makna kata *ghafara* dalam kutipan M. Quraish Shihab menurut Imam Al-Ghazali ialah “yang memperlihatkan keindahan dan menutupi kejelekan”

maksudnya ialah menutupi penderitaan hamba-Nya di dunia dan mengesampingkan penderitaan hamba-Nya di akhirat. Masa lalu ialah masa untuk memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat dengan melakukan kebaikan dan amal sholeh. Masa sekarang ialah masa dimana kita harus menghentikan perbuatan dosa kita dengan segera. Sedangkan masa depan ialah bagaimana kita bertekad untuk senantiasa meninggalkan segala bentuk perbuatan dosa hingga akhir hayat. Dalam memohon ampunan kepada Allah terdapat empat tahapan. Pertama, menyesal akan kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu. Kedua, berhenti dari perbuatan maksiat dengan segera bertaubat. Ketiga, selalu memohon ampunan kepada Allah. Keempat, yakin dan bersungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut di masa depan (Surur, 2018:118). Berdasarkan pada unsur kedua, ketiga, dan keempat dapat disimpulkan pada QS. Ali Imran ayat 135:

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ فَعَسَىٰ أَلَّا اللَّهُ لَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Terjemah Kemenag 2019

Demikian (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, (119) mereka (segera) mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya. Siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Mereka pun tidak meneruskan apa yang mereka kerjakan (perbuatan dosa itu) sedangkan mereka mengetahui(-nya).

119) Perbuatan keji (fāḥisyah) adalah dosa besar yang akibatnya tidak hanya menimpa diri sendiri, tetapi juga menimpa orang lain, seperti zina dan riba. Adapun yang dimaksud dengan menzalimi diri sendiri adalah perbuatan dosa yang akibatnya hanya menimpa diri sendiri, baik besar maupun kecil. (Ali 'Imran/3:135)

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan teori semantik Toshihiko Izutsu dalam menganalisis makna *ghafara*. Semantik dapat menentukan makna makna dasar dan makna relasional kata *ghafara* dalam Al-Qur'an, kajian ini dimanfaatkan untuk memahami konteks kata dalam penerjemahan Al-Qur'an.

Metode semantik ini merupakan salah satu cara memahami Al-Qur'an secara tafsiriyah, dimana secara harfiyah terkadang menyebabkan kesalahpahaman yang menyebabkan sikap dan perilaku yang tidak tepat. Pendekatan ini juga dapat

dipahami dalam konteks era modern saat ini, dimana segala situasinya sangat berbeda. Para peneliti menggunakan pendekatan ini untuk membantu para pembaca agar lebih memahami makna *ghafara*. Selain itu, peneliti berharap strategi ini akan mempermudah penelitian dalam pelaksanaan dan penyelesaiannya. Maka dari itu, penulis memberi judul pada penelitian ini yaitu “**Analisis Makna Lafadz Ghafara Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)**”. Tentunya penulis akan mencari referensi yang relevan dengan tema yang diangkat, agar penelitian ini lebih komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kecenderungan pemahaman yang terbatas terhadap lafadz *ghafara* dalam Al-Qur’an, yang sering dimaknai sebagai ampunan. Padahal secara konseptual istilah ini memiliki kedalaman makna yang kompleks dari sisi leksikal maupun relasional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab 2 pertanyaan utama:

1. Apa makna dasar dan relasional kata *ghafara* dalam Al-Qur’an?
2. Bagaimana pandangan Al-Qur’an (*weltanschauung*) terhadap kata *ghafara*?

C. Tujuan Penelitian

Rencana penelitian bertumpu pada keterampilan merumuskan permasalahan dan menilai pencapaian peneliti. Pada penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis makna dasar dan relasional kata *ghafara* dalam Al-Qur’an.
2. Untuk menggambarkan pandangan Al-Qur’an (*weltanschauung*) terhadap kata *ghafara*.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini memiliki beberapa kegunaan, baik secara praktis maupun teoritis. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan kajian semantik Al-Qur'an dan memperkaya pemikiran pada ruang lingkup kajian semantik Toshihiko Izutsu khususnya pada kata *ghafara* yang dapat memperkaya wawasan konseptual mengenai makna ampunan dalam Al-Quran. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta mahasiswa perguruan tinggi lain yang memiliki minat terhadap pengkajian semantik pada studi keislaman.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman umat Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai ampunan pada lafadz *ghafara* dalam Al-Quran berdasarkan pandangan dunia (*weltanschauung*). selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pendukung dalam proses pembelajaran dan pengajaran kajian semantik Al-Qur'an, khususnya saat menjelaskan konsep lafadz *ghafara* secara komprehensif kepada mahasiswa.

E. Kerangka Berfikir

Peneliti meyakini bahwa memahami konsep ampunan pada lafadz *ghafara* dalam Al-Qur'an secara utuh diperlukan pendekatan yang mampu menyingkap makna secara menyeluruh baik makna dasar maupun relasional. Penelitian ini dibangun berdasarkan asumsi dan pandangan peneliti bahwa diperlukan pemahaman yang kuat tentang gagasan semantik untuk memahami batasan suatu makna yang terdapat dalam Al-Qur'an. Semantik (studi tentang makna) dan hermeneutika (studi tentang penafsiran teks yang dapat dipahami dalam konteks data ini) merupakan dua cabang utama linguistik yang terkait dengan kata. Dalam penelitian, kerangka berfikir atau teori berfungsi sebagai pedoman tentang bagaimana seorang peneliti harus memperlakukan suatu objek penelitian, maka teori yang digunakan harus teruji dan relevan.

Semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu "*sema*" yang berarti tanda atau simbol dan dari kata kerja "*semaino*" yang berarti menandai atau melambangkan,

semantik merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik tentang studi makna, pengklasifikasian, pengembangan dan pergeseran makna kata dan frasa dalam suatu bahasa. Semantik merupakan teori makna yang meneliti hubungan antara variasi bahasa dan simbol atau proses mental yang terlibat dalam suatu pembicaraan. Semantik adalah cabang linguistik yang berfokus pada jenis simbol yang terdapat dalam suatu ungkapan serta memiliki medan makna. (Alex, 2018:90)

Pendekatan semantik merupakan salah satu upaya untuk memahami Al-Qur'an, dengan menyelidik suatu makna pada sebuah bahasa atau analisis makna dari suatu ungkapan atau pembicaraan. Umumnya, semantik menganalisis suatu lambang atau tanda yang menyatakan makna, hubungan suatu makna yang memberi pengaruh kepada masyarakat. Metode analisis semantik berupaya menyelidiki kosa kata (istilah) yang membentuk jaringan makna dan konseptual pada bidang semantik, dengan menelusuri dan menggabungkan suatu makna dari yang paling dasar kepada makna yang paling sentral. Penafsiran Al-Quran dipengaruhi ruang waktu, jadi suatu hal yang wajar jika beragam karena merupakan sebuah proses budaya (Ismail, 2016:140).

Untuk menjawab permasalahan pemahaman suatu konsep pengampunan pada lafadz *ghafara*, maka peneliti menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Pendekatan ini merupakan studi analisis tentang konsep bahasa yang penting dengan penekanan pada pemahaman konseptual tentang pandangan dunia suatu masyarakat (*weltanschauung*). Dengan cara ini, bahasa digunakan untuk mengonseptualisasikan dan menafsirkan dunia di sekitar kita selain menjadi alat untuk komunikasi dan pemikiran. Izutsu menuturkan bahwa terkhusus bagi non-linguistik semantik kontemporer sering kali rumit dan membingungkan. Setiap objek semantik dianggap memiliki makna, jangkauan semantik yang sangat luas sebagian besar menjadi penyebab tantangan ini (Izutsu, 1997:75).

Semantik Al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu digunakan untuk menelaah suatu kata kunci yang ditemukan dalam Al-Qur'an, kita dapat memahami bagaimana pandangan dunia terhadap Al-Qur'an tentang organisasi alam semesta dengan mempelajari bahasa Al-Qur'an. Toshihiko Izutsu berkonsentrasi pada

konsep-konsep utama yang ditemukan dalam Al-Qur'an yang menggambarkan struktur dan komponen-komponen penting dunia. Dengan melihat kata kunci yang mempengaruhi konsepsi Al-Quran tentang alam semesta dan makna yang dikandungnya, penelitian ini bertujuan untuk membangun ontologi yang muncul darinya.

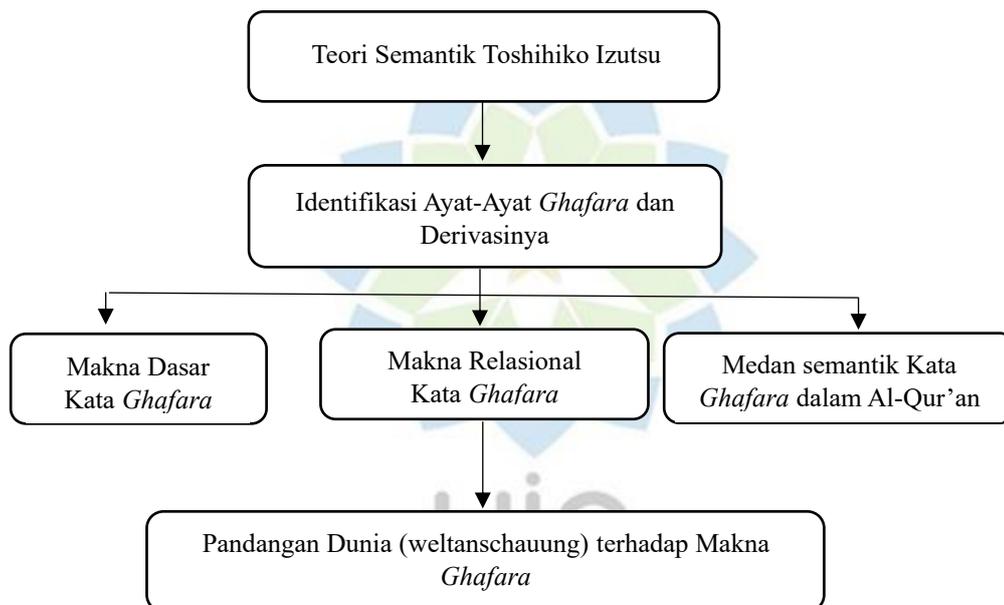
Istilah *ghafara* seringkali digunakan dalam Al-Qur'an dengan berbagai cara dan fungsi yang berbeda karena memiliki penafsiran yang beragam. Dalam menemukan makna kata *ghafara* yang luas, diperlukan kajian terhadap objek penelitian yang terdapat dalam Al-Qur'an. Topik kajian ini terdapat dalam Al-Qur'an, maka sudah jelas bahwa ilmu semantik sangat berkaitan erat dengan upaya menentukan makna pada kata *ghafara* yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Analisis semantik yang membahas tentang penafsiran ungkapan dan makna kata merupakan salah satu cara untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Studi tentang simbol atau tanda yang menyampaikan makna, hubungan antara makna yang berbeda, dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Semantik juga melibatkan pengajaran masyarakat dari sudut pandang Al-Qur'an yang tidak hanya membuat penemuan, tetapi memvalidasi wahyu dan melakukan penelitian untuk menemukan hasil terbaru. Salah satu cara untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an adalah dengan menggunakan pendekatan semantik, yang berfokus pada pemeriksaan struktur semantik konsep penting dalam Al-Qur'an. Toshihiko Izutsu menyatakan bahwa metode ini memerlukan penggunaan Al-Qur'an untuk menafsirkan ide dalam memahami ayat Al-Qur'an (Fahimah, 2020:15).

Beberapa langkah penting dari teori Toshihiko Izutsu dalam menganalisis kata-kata yang terdapat pada Al-Qur'an. Langkah pertama yaitu menentukan kata kunci dan mengidentifikasinya. Langkah selanjutnya, menjelaskan makna mendasar setiap makna dan bagaimana kata-kata tersebut saling terkait. Kemudian, evolusi makna dan posisi kata dari mulai periode *pra-Qur'anik*, masa *Qur'anik*, hingga *pasca Qur'anik* (menganalisis hubungan sinkronik dan diakronik). Tahap terakhir yaitu menemukan suatu konsep pada kata-kata tersebut dengan penekanan pada pemahaman menyeluruh tentang makna kata *ghafara* dalam konteks Al-

Qur'an. Dalam mempertahankan pemahamannya tentang Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu mencoba membiarkan Al-Qur'an berbicara sendiri dan menafsirkan konsep-konsepnya sendiri dan hal tersebut akan membawa kita pada pembahasan tentang bagaimana prinsip-prinsip semantik dalam memahami makna Al-Qur'an bukan hanya dari penafsirnya (Izutsu, 1997:3).

Diperlukan penelitian pendukung untuk dalam memahami konsep dari kata *ghafara* agar maknanya dapat dipahami sepenuhnya. Tahapan yang harus dilakukan berdasarkan teori semantik Toshihiko Izutsu pada bagan ialah:



Gambar 1.1 Teori Semantik Toshihiko Izutsu

F. Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu ialah untuk meneliti penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian saat ini, analisis ini berfungsi sebagai pembanding. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, khususnya yang terkait pada penelitian ini. Penelitian terkait dengan makna semantik Al-Qur'an sudah banyak dilakukan. Berdasarkan penelusuran penulis, maka penelitian ini terdapat dua kategori penelitian yaitu, kategori pertama yaitu penelitian berkaitan dengan pendekatan semantik Al-Qur'an dan kategori kedua yaitu penelitian yang berkaitan dengan makna pengampunan.

Pada kategori pertama penelitian yang berkaitan dengan semantik Al-Qur'an ditemukan beberapa penelitian. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Abdul Gafur Pe'i (2023) dengan judul "Perubahan Makna Bahasa Arab (Analisis Semantik Terhadap Lafadz 'Abada, Gafara, dan Syahida beserta derivasinya dalam Al-Qur'an) dari Program studi Dirasah Islamiyah konsentrasi Bahasa dan Sastra Arab tahun 2023. Penelitian ini menjelaskan bahwasannya kata "Abada" terdapat 274 kata pada 53 surat. Makna yang terdapat dalam kata "abada" ialah kelembutan, kerendahan hati, ketaatan atau penyerahan diri, kekuatan atau ketahanan, kerendahan hati, dan bentuk penyembahan kepada Allah. Selanjutnya kata "ghafara" yang terdapat pada 56 surat dan 223 ayat yang berbeda. Pada kata ini terdapat beberapa makna yaitu pengampunan, pembebasan, pembatalan, permohonan maaf, melonggarkan, memberi grasi, meminta ampunan. Selanjutnya pada kata "syahida" terdapat 152 kali pengulangan pada 123 ayat yang berbeda. Makna yang terdapat pada kata ini ialah mati syahid, pembantu, sesuatu yang nyata, minta kesaksian, kebersamaan, kehadiran, kesaksian, serta pengakuan.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Umi Fadhilah dan Kharis Nugroho (2023) dengan judul "Analisis Semantik Toshihiko Izutsu dalam Frasa Al-Qur'an 'Urwatul Wutsqo" pada jurnal Internasional program Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2023. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis semantik Al-Qur'an karya Toshihiko Izutsu. Teknik semantik yang mencakup pemeriksaan bahasa dengan menghubungkan kata-kata dan dunia yang berhubungan. Istilah *Al-Urwatul wutsqo* merupakan istilah yang muncul dalam Al-Qur'an dan disebutkan dalam dua ayat terpisah yaitu pada QS. Al-Baqarah ayat 256 dan QS. Lukman ayat 22. Pada pendekatan kajian ini, makna fundamental dan hubungan relasional istilah "Al-Urwatul wutsqo" dikaji dengan menggunakan analisis paradigmatis dan sintagmatik. Selain itu, perkembangan historis maknanya dikaji secara sinkronis diakronis.

Persamaan pada penelitian ini ialah menggunakan kajian yang sama ialah kajian semantik Toshihiko Izutsu. Perbedaannya ialah terletak pada objek kajian,

kajian sebelumnya menggunakan objek kata “*Al-Urwatul wutsqo*” sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek kata *ghafara*.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Rifqatul Husna dan Wardani Sholehah (2021) dengan judul “Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu” pada Jurnal Islam Nusantara tahun 2021. Makna bathin *nusyuz* ditelusuri untuk mengetahui alasan perbedaan tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif untuk menghasilkan solusi dan temuan dari masalah ini. Makna *nusyuz* dengan analisis semantik ialah ketika seorang suami istri melakukan *nusyuz* langkah-langkahnya berbeda bukan karena aturan yang tidak adil atau berat sebelah, namun karena memang hak istri melakukan *nusyuz* berdasarkan QS. An-Nisa ayat 34 yang menyatakan bahwa istri harus diberi nasihat, bangun dari tempat tidurnya, dan dipukul sesuai dengan hukum yang berlaku. Sementara, ketika suami melakukan *nusyuz* sesuai dengan QS. An-Nisa ayat 128 yaitu dengan kesepakatan bersama (*sulh*).

Keempat, Penelitian yang ditulis oleh David Andriadi Santoso (2022) dengan judul “Penafsiran Makna *La’ibun Wa Lahwun* dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Al-Qur’an Tafsir Ruhul Ma’ani) dari program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Dari sudut pandang tafsir Ruhul Ma’ani, makna semantik Al-Qur’an tentang *la’ibun wa lahwun* ialah permainan dan kecerobohan atau kesalahan. *La’ibun wa lahwun* secara semantik didefinisikan sebagai orang yang dijerumuskan ke neraka akibat perbuatan mereka sendiri. Persamaan penelitian ini terletak pada teori, sedangkan perbedaannya ialah terletak pada kata yang dianalisis.

Kategori kedua ialah beberapa penelitian yang berkaitan dengan kata *ghafara* diantaranya, pertama pada penelitian yang ditulis oleh Taufik Nurrahman (2023) dengan judul “Hubungan Pengampunan Allah dengan Bentuk Dosa Dalam Tafsir Al-Qurtubi” dari program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir tahun 2023. Pada penelitian ini penulis berfokus pada hubungan bentuk dosa dan pengampunan Tuhan. Tujuannya untuk mengetahui apa arti memaafkan dalam Islam dan mengetahui bagaimana Al-Qur’an menafsirkan pengampunan dan bagaimana kaitannya dengan dosa. Sifat Allah yang mengandung makna ampunan dalam Al-

Qur'an ialah *al-Afwu*, *ghafir*, *ghaffar*, *ghaffur*, dan *rahim*. Penulis menghimpun beberapa ayat Al-Qur'an yang secara umum merujuk kepada kata maaf. Selanjutnya mencari tahu sejauh mana pembahasan ayat tersebut dan mencari pandangan dari para mufasir. Terdapat persamaan pada kedua penelitian ini yaitu mengungkapkan makna kata *ghafara*. Perbedaannya ialah fokus kajian yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan tafsir Al-Qurtubi sedangkan penelitian sekarang mengungkapkan makna *ghafara* dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Lismawati (2021) dengan judul "Konsep Pengampunan Dalam Al-Qur'an (Analisis Penyandingan Ghafur dan Rahim)" dari program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) tahun 2021. Al-Qur'an menyebutkan bahwa penyandingan kata *ghafur* dan *rahim* sebanyak 72 kali. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menentukan makna utama Al-Qur'an yang membandingkan kata *ghafur* dan *rahim*. Ketika *ghafur* dibandingkan dengan *rahim*, maka pengampunan semakin diperkuat. Penjelasan ayat tentang pengampunan dalam perbandingan *rahim* dan *ghafur* begitu unik, telah dijelaskan bahwasannya Allah mencintai umat-Nya yang bertaubat dengan sungguh-sungguh atas dosa yang telah mereka perbuat. Persamaan pada penelitian ini ialah mengungkapkan makna kata *ghafur*. Perbedaannya terletak pada penerapan metode penelitian penulis sebelumnya menggunakan pendekatan tematik sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Fatzry Hazif Darmayou (2023) dengan judul "Konsep Pengampunan Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Kahfi ayat 55 dan 58)" dari program studi Hukum Keluarga Konsentrasi Tafsir Hadits tahun 2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji QS. Al-Kahfi ayat 55 dan 58 serta menjelaskan pengampunan dari sudut pandang teologis. Metodologi penelitian ini ialah penelitian kepustakaan. Temuan penelitian ini ialah pada QS. Al-Kahfi ayat 55 berbicara tentang orang-orang kafir yang menunggu untuk menyaksikan hukuman yang sebenarnya sebelum beriman.

Persamaan pada penelitian ini ialah mengungkapkan makna ampunan. Perbedaannya ialah pada kajian sebelumnya hanya terfokus kepada satu surat dan dua ayat dengan pendekatan teologis, sedangkan pada penelitian ini ialah mengungkapkan makna *ghafara* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Nur Azizah (2024) dengan judul “Konsep Taubat dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Asas Fi Al-Tafasir dan Tafsir Al-Azhar)” dari program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2024. Penelitian ini menggunakan analisis teori komparatif antara Said Hawwa dan Buya Hamka mengenai konsep taubat dengan pendekatan kualitatif. Taubat merupakan suatu keputusan seseorang dan bukan suatu paksaan. Persamaan pada kedua penelitian ini ialah mengungkapkan tentang makna pengampunan atau taubat. Perbedaannya terletak pada kajian teori yang dilakukan oleh peneliti.

Hasil penelitian terdahulu yang penulis berikan di atas, terlihat bahwasannya penelitian ini merupakan penelitian baru. Meskipun sebelumnya terdapat penelitian lain telah membahas konsep pengampunan kata *ghafara* dari sudut pandang penafsiran, ada juga yang membahas dari tinjauan teologis. Adapun pembaharuan yang digunakan pada penelitian ini ialah mengungkapkan makna *ghafara* dalam Al-Quran menggunakan pendekatan metode analisis semantik Toshihiko Izutsu. Maka dari itu, penulis akan melengkapi sebuah penelitian kata *ghafara* dalam Al-Qur'an dari para peneliti sebelumnya maka penulis akan meneliti kata *ghafara* dalam Al-Qur'an dengan judul “Analisis Makna Lafadz *Ghafara* dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)”.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian, struktur sistem penulisan sangat penting untuk memastikan bahwa penulis tidak menyimpang dari topik dan berkonsentrasi pada isu yang akan diteliti. Oleh karena itu, berikut ini sistematika penulisan yang akan digunakan oleh penulis:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berfikir, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang landasan teori yang meliputi, pengertian semantik, semantik pada kajian tafsir Al-Qur'an, dan teori semantik Toshihiko Izutsu.

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian dengan menguraikan beberapa sub pembahasan, metode yang digunakan dalam penelitian, jenis data serta bagaimana cara penulis melakukan analisis secara komprehensif terhadap suatu data yang diperoleh oleh penulis.

Bab keempat pembahasan mengenai analisis terhadap objek penelitian, yaitu kata *ghafara* dalam Al-Qur'an dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang terdapat lafadz *ghafara*, lalu mencari makna dasar dan makna relasional pada kata *ghafara*, kemudian mencari medan semantik, aspek sinkronik diakronik terhadap kata *ghafara*, lalu mencari pandangan Al-Qur'an terhadap kata *ghafara*.

Bab kelima merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan yang meliputi jawaban dari pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah serta memuat saran penelitian yang diperlukan dan berkaitan dengan tema penelitian yang telah ditentukan.